

INOVASI PENDIDIKAN UNTUK STRATEGI PEMBELAJARAN BERKUALITAS DI KELAS X SMAN 1 KERUAK TAHUN PEMBELAJARAN 2020/2021

Saprudin Efendi
STIT Palapa Nusantara Lombok NTB
fendi@stipn.ac.id

Abstract

The term learning has a very distinctive meaning that affects the behavior of teachers and students. The main purpose of teaching and learning activities and learning is so that learning occurs in the sense that students are actually learning. In teaching and learning activities it implies that learning only occurs when there are teachers and students, some are learning and some are teaching. The main role of the teacher in learning is as a facilitator in charge of providing conditions that allow students to learn, whether the teacher is present or not. Quality learning is determined by a variety of factors, including teachers, students, schools, as centers of learning, parents and the community. Regarding teachers, there are six conditions that must be met in order for quality learning to occur

Keywords: *Educational Innovation, Learning Strategy*

Abstrak : Istilah pembelajaran mempunyai makna yang sangat khas yang berdampak pada perilaku guru dan siswa. Tujuan utama kegiatan belajar mengajar dan pembelajaran adalah agar pembelajaran tersebut terjadi dalam arti siswa benar-benar belajar. Dalam kegiatan belajar mengajar tersirat makna bahwa belajar hanya terjadi jika ada guru dan siswa, ada yang belajar dan ada yang mengajar. Peran utama guru dalam pembelajaran adalah sebagai fasilitator yang bertugas menyediakan kondisi yang memungkinkan siswa belajar, baik guru hadir maupun tanpa kehadiran. Pembelajaran berkualitas ditentukan oleh berbagai faktor antara lain guru, siswa, sekolah, sebagai pusat pembelajaran, orangtua dan masyarakat. Berkaitan dengan guru ada enam kondisi yang harus dipenuhi agar terjadi pembelajaran berkualitas

Kata Kunci: Inovasi Pendidikan, Strategi Pembelajaran

PENDAHULUAN

Wacana tentang kualitas pendidikan mencakup berbagai aspek yang saling terkait, yang sering dikelompokkan menjadi input (masukan), proses, dan output (keluaran). Pada dasarnya, masukan dan proses akan menentukan kualitas keluaran(output) oleh karena itu rendah dan tingginya kualitas pendidikan sering dikaitkan dengan input dan proses. Input berkaitan dengan berbagai aspek seperti

siswa, pasilitas dan sarana belajar, lingkungan keluarga dan masyarakat dan kurikulum. Sememtara itu proses dalam hal ini di fokuskan pada pembelajaran, berkaitan erat dengan interaksi yang terjadi antara siswa, antara siswa dengan guru, dan antara siswa dengan sumber belajar.

Pembelajaran merupakan salah satu komponen pendidikan yang dianggap paling berperan dalam menentukan kualitas pendidikan. Pembelajaran berkualitas merupakan impian setiap pendidikan. Beberapa hal yang membuat perwujudan pembelajaran tidak mudah, pertama: persepsi tentang pembelajaran berkualitas mungkin masih sangat berpareasi, sehingga perlu dicari jalan untuk menyamakan persepsi tersebut. Kedua: faktor-faktor yang menentukan terjadinya pembelajaran berkualitas sangat kompleks, sehingga perlu usaha extra keras untuk membenahinya.

Sehubungan dengan kondisi tersebut tulisan ini akan memfokuskan pada dua hal yaitu konsep pembelajaran berkualitas serta upaya penerapannya pembahasannya akan di awali dengan konsep pembelajaran, dilanjutkan dengan pembelajaran berkualitas yang mencakup paktor-paktor yang menentukan kualitas pembelajaran beserta penjabaran nya, dan diteruskan cara mewujudkan konsep pembelajaran berkualitas tersebut.

Konsep Dasar Pembelajaran

Jika dikaji secara cermat, istilah pendidikan mempunyai makna yang sangat khas yang berdampak pada perilaku guru dan siswa. Tujuan utama kegiatan belajar dan mengajar adalah: dalam kegiatan belajar mengajar tersirat makna bahwa: belajar hanya terjadi jika ada guru dan siswa, ada yang belajar dan ada yang mengajar. Istilah tersebut juga mengisyaratkan guru merupakan pengolah pesan yang utama sedangkan siswa adalah pihak yang belajar yang akan menyerap pesan yang telah diolah oleh guru.

Pengamatan secara umum dan hasil penelitian (Wardani dkk, 2002) kegiatan belajar mengajar didalam kelas masih didominasi oleh guru, sedangkan siswa masih

banyak menunggu apa yang harus dia kerjakan. Pergantian nama bukan membawa perubahan pada kondisi atau kualitas pada pembelajaran itu sendiri.¹

Pembelajaran Berkualitas

Pembelajaran berkualitas ditentukan oleh berbagai faktor antara lain: guru, siswa, sekolah sebagai salah satu pusat pembelajaran, tentu juga orangtua dan masyarakat, dari semua komponen tersebut gurulah yang banyak mendapat sorotan karena dianggap aktor utama dalam penyelenggaraan pembelajaran. Berkaitan dengan guru yang berkualitas, Glasser (1993) menyatakan ada enam kondisi yang harus dipenuhi agar terjadi pembelajaran yang berkualitas, yaitu: pertama, suasana kelas yang hangat dan mendukung. Kedua, siswa hanya diminta hal-hal yang bermampaat dikerjakan. Ketiga; siswa diminta menampilkan yang terbaik yang mampu dikerjakan. Keempat, siswa diminta untuk menilai dan memperbaiki, menyempurnakan hasil kerjanya sendiri. Kelima; pekerjaan yang berkualitas selalu menimbulkan rasa senang bagi orang yang terlibat didalamnya. Ke enam; pekerjaan yang berkualitas tidak pernah merusak.²

Dari setiap kondisi tersebut akan diuraikan secara singkat berikut ini:

1. Suasana kelas yang hangat dan menyenangkan merupakan kondisi pertama yang harus Harus diciptakan oleh guru. Kelas yang hangat, aman, dan menyenangkan akan membuat siswa betah berada didalamnya, sehingga kualitas yang di inginkan dapat terwujud.
2. Guru yang mungkin mengelola pembelajaran berkualitas adalah, guru yang mampu merancang dan memberikan tugas-tugas yang bermampaat bagi siswa dan menghindari tugas-tugas yang tidak bermampaat ditinjau dari berbagai segi. Tugas-tugas hanya untuk menghapal materi hanya untuk ujian dan setelah itu dilupakan merupakan tugas yang tidak bermampaat.
3. Mengembangkan potensi secara optimal merupakan salah satu ciri pembelajaran berkualitas. Dalam hal ini guru selalu mendorong siswa untuk menampilkan hasil kerja terbaik yang dapat mereka tunjukan,

¹ Duri Andriani, dkk, Cakrawala Pendidikan (Jakarta, Unipersitas Terbuka, 2002) 102

² Ibid, 106

penampilan atau hasil kerja yang bertujuan hanya untuk memenuhi persyaratan harus dihindari.

4. Mendorong siswa menilai hasilnya sendiri kemudian memperbaikinya, merupakan proses yang tidak mudah, lebih-lebih pada tahap awal jika ini dilakukan secara konsisten siswa akan segera menyadari, bahwa mampu memperlihatkan apakah pekerjaan sudah memenuhi rambu-rambu yang telah diberikan atau belum dan dia juga menyadari bahwa dia dapat berbuat yang lebih baik.
5. Hasil karya yang berkualitas akan menimbulkan perasaan senang pada setiap orang yang terlihat didalamnya, hal ini merupakan wajar dan manusiawi.
6. Pekerjaan yang berkualitas tidak akan merusak bagi yang lain karena memang dikerjakan tanpa menimbulkan kerusakan bagi yang lain. Dalam kaitan guru mencegah terjadinya berbagai penyimpangan atau akal bulus seperti menyontek atau menipu dalam mencapai hasil yang diharapkan. Hasil yang diperoleh dengan susah payah akan lebih nikmat dari pada hasil yang diperoleh dengan melanggar norma. Dan pola pembelajaran ini guru harus mampu dia wujudkan agar tercipta pembelajaran berkualitas.

Menurut Bonsting (1992) mencoba memperkenalkan total quality management (TQM). Dalam dunia pendidikan ada Empat elemen esensial dalam paradigma pendidikan berkualitas yang juga disebut ada empat sekolah berkualitas 1. fokus utama pada penyedia dan pelanggan 2. dedikasi yang tinggi dan konsisten pada perbaikan yang berkesinambungan 3. sistem yang berorientasi pada proses 4. kepemimpinan TQM yang pada lini puncak.

Pokus utama pada penyedia dan pelanggan mengacu pada kiat bisnis dan TQM mempersyaratkan bahwa sekolah harus mengusahakan kepuasan kebutuhan penyedia dan pelanggan, baik yang berasal dari luar maupun yang dari dalam. Dalam organisasi bisnis adalah *supplier* seklaligus *customer*. Oleh karena itu, kerja sama yang erat, yang saling mendukung berkembangnya jaringan kerja yang sehat harus ditumbuhkan untuk mencapai atau mengoptimalkan ke evektipan sistem organisasi termasuk organisasi pendidikan. Sejalan dengan pemikiran tersebut di dalam sekolah

setiap orang merupakan *supplier* sekaligus *customer*. Pelanggan utama sekolah adalah para siswa dan orang tuanya. Dengan demikian kepuasan setiap orang dalam organisasi sekolah harus merupakan fokus dalam menciptakan sekolah berkualitas.

Pilar kedua, yaitu; dedikasi yang tinggi dan konsisten terhadap perbaikan yang berkesinambungan, mengacu, kepada semua pihak yang terlibat dalam organisasi sekolah, mulai dari pengambil keputusan, kepala sekolah, administrator, siswa, dan masyarakat luas.

Pilar ketiga, berorientasi pada pendekatan proses, dilandaskan pada asumsi bahwa produk yang berkualitas berasal dari proses yang berkualitas (Bonsting, 1992; Glasser, 1993) oleh karena itu, proses pembelajaran yang dihayati siswa harus mampu membuat mereka mencapai hasil yang terbaik, baik berupa pencapaian tujuan-tujuan pembelajaran (dampak instruksional) maupun terbentuknya dampak pengiring, yang menurut Juice dan Weil (1986), disebut *nurturant effects*. Dampak pengiring merupakan berbagai kebiasaan yang terbentuk sebagai akumulasi pengalaman belajar yang dihayati siswa.

Pembelajaran berkualitas hanya mungkin terwujud bila mendapatkan dukungan penuh dari guru dan siswa sebagai aktor terdepan serta seluruh sistem penunjangnya. Pilar yang keempat, yaitu kepemimpinan TQM yang kuat dan konsisten dari manager puncak, terkait dengan pimpinan sekolah yang diharapkan dapat menjalankan kepemimpinan yang kuat dan konsisten.

Secara singkat dapat dirangkum bahwa pembelajaran dapat dikatakan berkualitas jika memenuhi seperangkat rambu-rambu antara lain sebagai berikut.

1. Pembelajaran menumbuhkan rasa senang, hangat, dan saling mempercayai, pada diri guru, siswa, dan administrator sekolah.
2. Siswa dan guru terdorong untuk menilai dan memperbaiki diri secara terus-menerus.
3. Siswa selalu terdorong untuk berbuat yang terbaik sehingga dapat menunjukkan hasil kerja yang optimal.
4. Guru memodelkan berbagai perilaku belajar secara konsisten, seperti selalu membaca sumber-sumber mutakhir, menerima pendapat siswa yang berbeda atau meminta siswa berbagi informasi.

5. Siswa terlibat secara aktif dalam pembelajaran, guru berperan sebagai fasilitator.
6. Kegiatan atau pengalaman belajar yang dihayati siswa merupakan pengalaman yang bermanfaat, yang tidak mudah dilupakan. Pengalaman ini membuat siswa memiliki kerinduan akan belajar, sehingga tertantang untuk menjelajahi lingkungannya.
7. Pengalaman belajar yang dihayati para siswa tidak hanya memfasilitasi terbentuknya dampak instruksional, tetapi juga memungkinkan terbentuknya dampak pengiring seperti kebiasaan untuk berfikir kritis, bertanggung jawab, disiplin, bekerja sama, menghargai pendapat orang lain.

Penerapan di Lapangan

Penerapan di lapangan yang paling banyak dikeluhkan selama ini adalah komponen penilaian. Tinggi rendahnya kualitas sekolah diukur dengan NEM yang dicapai oleh siswa di sekolah. Padahal kalau dikaji secara cermat, Ebtanas hanya menguji kemampuan kognitif, itupun kalau perangkat tesnya dapat dipercaya.³

Melakukan Evaluasi Diri

Evaluasi diri dapat dilakukan dengan refleksi, yaitu mengingat kembali kondisi sekolah dan pembelajaran yang dikelola, kemudian membandingkannya dengan empat pilar sekolah berkualitas dan rambu-rambu pembelajaran berkualitas.⁴

Pimpinan sekolah harus melihat kembali kondisi keempat pilar di sekolahnya melalui refleksi dan analisis yang sistematis, yang dikaji:

1. Bagaimana tingkat kepuasan penyedia dan pelanggan, baik dari dalam, seperti guru, siswa, pegawai administrasi, maupun yang berasal dari luar seperti orang tua dan masyarakat luas.
2. Apakah keinginan dan komitmen untuk memperbaiki diri sudah tumbuh pada semua pihak yang terlibat dalam organisasi sekolah.

³ Ibid 116

⁴ Ibid 117

3. Apakah dalam pengelolaan sekolah, sudah diterapkan pendekatan proses atau sudah menjadi fokus perhatian.
4. Apakah kepemimpinan kepala sekolah sudah cukup kuat dan konsisten dirasakan oleh semua.

Guru secara individu dapat melakukan refleksi, minimal terhadap enam kondisi untuk menjadi guru yang berkualitas antara lain:

1. Apakah iklim pembelajaran membuat siswa betah belajar atau tidak.
2. Apakah jenis tugas yang diberikan kepada siswa cukup bermanfaat dan menarik bagi siswa.
3. Apakah hasil kerja yang ditunjukkan siswa merupakan hasil terbaik yang dicapainya.
4. Apakah guru sel;alu mendorong siswa menilai dan memperbaiki hasil kerjanya.
5. Apakah hasil kerja siswa menimbulkan rasa senang bagi siswa dan guru.
6. Apakah ada yang merasa kecewa atau merasa disakiti jika seorang siswa mencapai hasil yang baik.⁵

Melakukan Perbaikan

Sekolah dan guru segera melakukan perbaikan berupa pengaturan saran dan pasilitas belajar, pembagian tugas, atau serangkaian pertemuan untuk mensosialisasikan rencana perbaikan dan penyegaran konsep pembelajaran berkualitas, bilaperlu dengan obsevasi pembelajaran berkualitas. Guru memperbaiki diri dengan mengubah kebiasaan mendominasi kelas secara berangsur-ansur dengan menyediakan kondisi yang meningkatkan keterlibatan siswa.

Menjadi Model

Model merupakan media yang sangat epektif dalam pembelajaran semua tingkatan usia. Model yang secara langsung berhadapan dengan siswa adalah guru di sekolah dan orang tua di rumah. Kedua sosok ini dapat menjadi model bagi siswa.

⁵ Melvi ar. Silberman, *Active Learning* (Bandung, Nusa Media, 2009) 51

Penggunaan model dalam pembelajaran dapat dikaitkan dengan semboyan lama: guru dapat digugu dan ditiru. Untuk dapat berperan sebagai model bagi siswanya, guru perlu mengusahakan beberapa hal antara lain:

1. Selalu menunjukkan hasrat belajar yang tak pernah berakhir.
2. Keinginan selalu untuk memperbaiki diri serta mencontohkan berbagai keterampilan atau penerapan konsep yang sedang dipelajari.⁶

Membantu Guru Menjadi Guru yang Berkualitas

Perilaku guru yang ditunjukkan sangat mempengaruhi kualitas pembelajaran. Seperti disampaikan oleh Glasser (1993), peran guru dalam pembelajaran berkualitas adalah sebagai pemimpin bukan sebagai bos yang selalu memerintah. Perilaku seorang pemimpin harus dapat ditunjukkan oleh guru, sehingga para siswa yang dipimpinya bahwa mereka merasa dibawa kearah yang benar.

Sebagai fasilitator guru berperan menyediakan kondisi belajar yang kondusif yang memungkinkan siswa betah belajar didalamnya. Perilaku fasilitator dapat ditunjukkan dengan keterampilan berkomunikasi yang tercermin dalam sikap empati, peka dan tanggap pada masalah yang dihadapi siswa, memberikan balikan dan penguatan yang membuat siswa merasa terbantu dan termotivasi serta keiklasan membantu siswa.

Secara pribadi untuk membantu guru memainkan peran dengan sempurna guru mengupayakan berbagai hal diantaranya; menumbuhkan keinginan untuk berubah kearah yang lebih baik sampai kepada tindakan konkrit seperti melakukan refleksi terhadap kinerja sendiri, mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan diri, berlatih menguasai keterampilan dasar mengajar yang dianggap masih lemah, belajar mengenal siswa secara lebih baik, belajar menggunakan media dari yang sederhana sampai yang paling canggih.

Dari sisi sekolah sebagai satu lembaga upaya yang dilakukan adalah menyediakan kesempatan bagi para guru untuk meningkatkan kemampuan secara profesional,

⁶ M. Taufiq Amir, *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning* (Jakarta, PT Pajar Interpratama Mandiri, 2009) 29

seperti mengikuti pelatihan, mengikuti seminar pendidikan, mengadakan pertemuan rutin untuk berbagi pengalaman diantara para guru, pelatihan dan pembuatan dan penggunaan media pembelajaran, mengundang pakar pembelajaran sekolah, mengirim guru mengunjungi sekolah yang di anggap berprestasi.⁷

KESIMPULAN

Istilah pembelajaran mempunyai makna yang sangat khas yang berdampak pada perilaku guru dan siswa. Tujuan utama kegiatan belajar mengajar dan pembelajaran adalah agar pembelajaran tersebut terjadi dalam arti siswa benar-benar belajar. Dalam kegiatan belajar mengajar tersirat makna bahwa belajar hanya terjadi jika ada guru dan siswa, ada yang belajar dan ada yang mengajar. Peran utama guru dalam pembelajaran adalah sebagai fasilitator yang bertugas menyediakan kondisi yang memungkinkan siswa belajar, baik guru hadir maupun tanpa kehadiran.

Pembelajaran berkualitas ditentukan oleh berbagai faktor antara lain guru, siswa, sekolah, sebagai pusat pembelajaran, orangtua dan masyarakat. Berkaitan dengan guru ada enam kondisi yang harus dipenuhi agar terjadi pembelajaran berkualitas

1. Suasana kelas yang hangat dan mendukung,
2. Siswa hanya diminta mengerjakan hal-hal yang bermanfaat,
3. Siswa selalu diminta menampilkan yang tgerbaik yang mampu dikerjakan,
4. Siswa diminta untuk menilai dan memperbaiki/menyempurnakan hasil kerjanya sendiri,
5. Pekerjaan yang berkualitas akan menimbulkan rasa senang bagi setiap pelakunya,
6. Pekerjaan yang berkualitas tidak pernah merusak.

Penerapan pembelajaran di lapangan disesuaikan dengan kondisi sekolah masing-masing. Langkah untuk dapat dipertimbangkan untuk mewujudkan pembelajaran agar dapat menjadi acuan para guru adalah otonomi daerah yang membuka peluang untuk menyelenggarakan pendidikan sesuai dengan kebutuhan daerah, mengacu pada Standar Nasional. Sebagai evaluasi, ada empat pilar untuk mewujudkan pembelajaran berkualitas 1. Bagaimana tingkat kepuasan penyedia dan

⁷ Ibid, 88

pelanggan, baik dari dalam seperti guru, siswa, pegawai, dan dari luar seperti orang tua dan masyarakat, 2. Keinginan komitmen untuk memperbaiki diri secara terus menerus pada semua pihak dalam organisasi sekolah, 3. Dalam pengelolaan sekolah, terutama pembelajaran sudah diterapkan penekanan proses atau apakah proses sudah menjadi fokus perhatian, 4. Kepemimpinan kepala sekolah sudah cukup kuat dan konsisten dirasakan semua pihak.

Penggunaan model dalam pembelajaran sangat perlu karena citra guru masih sangat tinggi di masyarakat dengan ungkapan guru dapat ditiru.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani Duri, dkk. (2002). *Cakramala Pendidikan*. Jakarta: Unipersitas Terbuka.
- Taufiq , M. Amir. (2009). *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning*. Jakarta: PT Pajar Interpretama Mandiri.
- Silberman , Melvin L. (2009). *Active Learning* Bandung: Nusa Media.
- Reinolds, M. William. (2012). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Safira Insana Press.